

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

DKI Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang berada di pulau Jawa dan mempunyai penduduk sebesar 10.56 juta jiwa (SP2020 BPS). Perkembangan penduduk di Kota DKI Jakarta selama tahun 2017 dihuni oleh kurang lebih 756.982 penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,86% per tahun sejak tahun 1990. Sekitar 317.283 jiwa atau 42% berada pada usia antara 20 sampai 49 tahun yang memiliki tingkat mobilitas tinggi. Padahal sebaran penduduk di setiap kecamatan cukup tinggi, berkisar antara 126.000 sampai 182.000. Jumlah penduduk DKI Jakarta tumbuh menjadi 820.243 pada tahun 2010 dan diproyeksikan mencapai 845.973 pada tahun 2018, dengan tingkat pertumbuhan 0,31% antara tahun 2019 dan 2013 dan 0,64 pada tahun 2020 dan 2021 (Statistik, 2021) penambahan penduduk di suatu daerah akan berdampak pada peningkatan berbagai aktivitas, termasuk transportasi.

Pada tahun 2022, kebutuhan transportasi umum di Kota DKI Jakarta sudah difasilitasi oleh pemerintah, bahkan fasilitas di jalan raya maupun angkutan umum. Namun dari tahun ke tahun terdapat kecenderungan penggunaan mobil pribadi sebagai transportasi utama semakin meningkat. Pada tahun 2017 jumlah kendaraan pribadi sebanyak 255.485, meningkat menjadi 279.606 pada tahun 2018, dan menjadi 487.859 pada triwulan pertama tahun 2022. Pada tiap periode, jumlah sepeda motor mengalami peningkatan dan selalu menjadi mayoritas dibandingkan dengan mobil sekitar 5:1. Jumlah angkutan umum pada tahun 2017 totalnya 2.758, menurun menjadi 2.466 pada tahun 2018, kemudian naik menjadi 2.659 pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi 2.606 pada triwulan pertama tahun 2022 (Statistik, 2022).

Aktivitas transportasi DKI Jakarta yang terus meningkat selain menunjukkan perkembangan wilayah juga mengindikasikan munculnya permasalahan baru. Kadarisman (2017) menjelaskan, salah satu dampak negatif akibat masalah transportasi adalah kemacetan yang menyebabkan polusi udara cukup tinggi dan juga menghambat aktivitas ekonomi masyarakat. Kemacetan lalu lintas di perkotaan lambat laun menjadi masalah sosial yang penting dan perlu di tangani karena kemacetan merupakan keadaan yang sangat merugikan yang berdampak sosial dan ekonomi (Hidayat dan Sapha, 2017). Kawulur, (2020) Menegaskan bahwa kemacetan terjadi akibat ketidaksesuaian antara jumlah orang, jumlah mobil, dan jumlah jalan raya. Beberapa akibat dari kemacetan ini menurut Bergkamp (2016) Pertimbangan waktu dan uang yang terbuang untuk mengemudi serta kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh asap knalpot. Biaya sosial seperti waktu tempuh hingga meningkatnya angka kecelakaan dan stress di masyarakat juga merupakan dampak yang dapat ditimbulkan oleh kemacetan lalu lintas (Susanti, 2015).

Kemacetan lalu lintas membuat kendaraan terjebak berjam-jam di jalanan. Mungkin karena kapasitas jalan (Rahane, 2014) terlalu kecil untuk ratusan mobil. Jalan yang sibuk menjadi tidak mampu menangani jumlah lalu lintas pada jam sibuk. Lebih lanjut, pemerintah membutuhkan investasi untuk membiayai proyek-proyek transportasi. Peran transportasi untuk menghubungkan orang dan pertukaran produk. Dengan adanya sistem transportasi membantu barang diangkut lebih cepat dari satu kota ke kota lain, namun tingginya volume kendaraan di jalan membuat masalah kemacetan (Lomendra, 2018). Kemacetan lalu lintas tidak hanya mempengaruhi manusia, tetapi juga meningkatkan polusi. Pada akhirnya kemacetan yang semakin meningkat menimbulkan kerugian yang sangat tinggi di Kota DKI Jakarta.

Salah satu Kota Administratif DKI Jakarta terletak di Jakarta Barat. Banyak pusat ekonomi, komersial, hiburan, akademik, dan pemerintahan mungkin

berlokasi di sini untuk melayani Ibu Kota Negara dengan lebih baik. Secara posisi Jakarta Barat dapat di jadikan tempat untuk *commuter* transportasi untuk beberapa daerah seperti Kota Tangerang, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Pusat.

Jalan Joglo Raya merupakan salah satu jalan arteri sekunder di Jakarta Barat yang masuk dalam Kelurahan Joglo, Kecamatan Kembangan. Jalan ini melintang sepanjang 4,9km dan memiliki dua lebar jalan yaitu 6 meter dan 26 meter. Pada jam sibuk seperti pagi, sore dan malam hari kemacetan menjadi sebuah masalah untuk jalan Joglo Raya karena meningkat secara signifikan untuk jumlah kendaraan dan aktifitas angkat bongkar barang di Jalan Joglo Raya dapat dibilang juga memakan jalan utama karena tidak memiliki bahu jalan yang memadai. Struktur persinyalan lalu lintas Jalan Joglo Raya yang rusak, lebar jalan yang terbatas dan kecenderungan pengendara yang menyalip menambah kemacetan jalan, jam kerja yang berharga dari para pengguna jalan terbuang sia-sia di jalan dan berdampak buruk pada perekonomian secara keseluruhan. Persimpangan Jalan Joglo Baru merupakan persimpangan yang berada di jalan Joglo Raya. Titik persimpangan ini sering terjadi kemacetan karena Jalan Joglo Raya Baru memiliki lebar jalan efektif yang hanya 4 meter dan memiliki bahu jalan 0,4 meter, sedangkan intensitas penggunaan jalan tersebut lumayan tinggi pada saat pagi hari maka dari itu sering mengalami kemacetan di titik tersebut.

Berdasarkan masalah diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “Analisis Kapasitas Jalan Joglo Raya Untuk Kemacetan di Persimpangan Jalan Joglo Raya Baru, Kelurahan Joglo, Jakarta Barat”. Dari penelitian ini diharapkan masalah kemacetan di persimpangan Jalan Joglo Baru dapat memiliki solusi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka di klasifikasikan beberapa permasalahan yang akan di teliti adalah:

- a. Berapa jumlah volume kendaraan di Persimpangan Jalan Joglo Baru dan Jalan Joglo Raya?
- b. Bagaimana kapasitas jalan di Persimpangan Jogo Baru dan Jalan Joglo Raya?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah pada volume lalu lintas, dan kapasitas jalan di Persimpangan Jalan Joglo Baru dan Jalan Joglo Raya Kelurahan Joglo, Kembangan, Jakarta Barat terutama pada pagi hari.

## **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, maka penulis dapat merumuskan masalah bagaimana kapasitas Jalan Joglo Raya untuk kemacetan di Persimpangan Jalan Joglo Baru, Kelurahan Joglo, Jakarta Barat?

## **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Memperoleh data mengenai volume lalu lintas dan kapasitas jalan di Persimpangan Jalan Joglo Baru, dan Jalan Joglo Raya, Kelurahan Joglo, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat yang berguna untuk penelitian selanjutnya
2. Menjadi rujukan untuk memecahkan permasalahan kemacetan di Persimpangan Jalan Joglo Baru, Kelurahan Joglo, Jakarta Barat